



Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal (Studi Empiris Pada Kabupaten dan Kota Di Provinsi Banten Tahun 2017-2020)

Feronika Uge¹, Endah Finatariani^{2*}

^{1,2*}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹ferniuge@gmail.com, ^{2*}dosen01488@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal. Populasi penelitian ini adalah kota dan kabupaten di Provinsi Banten tahun 2017-2020. Jumlah sampel yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling adalah 8 kota dan kabupaten dengan pengamatan selama 4 tahun, dimana populasinya adalah data realisasi APBD kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Alat uji yang digunakan untuk menguji data adalah uji analisis regresi data panel menggunakan Eviews versi 9. Teknik pengumpulan data ini adalah metode studi kepustakaan, dimana metode ini baik dilakukan dengan mereview berbagai buku, jurnal dan sumber lain yang berhubungan dengan penelitian. . menggunakan metode dokumentasi. Dimana penelitian harus mengumpulkan data arsip di Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Metode penelitian yang dapat digunakan adalah metode kuantitatif, dari serangkaian pengujian yang dilakukan menghasilkan data yang dapat membuktikan bahwa secara simultan pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Sedangkan secara parsial pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal, sedangkan retribusi daerah dan dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Kata kunci: Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, Belanja Modal.

Abstract

This study aims to determine the effect of local taxes, regional levies and general allocation funds on capital expenditures. The population of this study are cities and districts in Banten Province in 2017-2020. The number of samples obtained by using purposive sampling technique were 8 cities and regencies with observations for 4 years, where the population was data on the realization of district and city APBD in Banten Province. The test tool used to test the data is a panel data regression analysis test using Eviews version 9. This data collection technique is a literature study method, where this method is both carried out by reviewing various books, journals and other sources related to the research. using the documentation method. Where the research must collect archival data at the Central Statistics Agency of Banten Province. The research method that can be used is a quantitative method, from a series of tests carried out to produce data that can prove that simultaneously local taxes, regional levies and general allocation funds have a significant effect on capital expenditures. While partially local taxes have a significant effect on capital expenditures, meanwhile regional levies and general allocation funds have no significant effect on capital expenditures.

Keywords: Regional Taxes, Regional Levies, General Allocation Funds, Capital Expenditures.

PENDAHULUAN

Pemerintah melakukan reformasi di bidang pemerintah daerah dan pengelolaan keuangan pada tahun 1999. Pelaksanaan reformasi tersebut diperkuat dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 (revisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004) dan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 (revisi menjadi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004). Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 menjelaskan tentang pembagian dan pembentukan daerah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang bersifat otonom dan menerapkan asas desentralisasi. Otonomi daerah merupakan suatu bentuk perwujudan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dimana pemerintah daerah mempunyai wewenang untuk mengatur daerahnya sendiri baik dari sektor keuangan maupun dari sektor nonkeuangan.

Dalam penyelenggaraan pemerintahan, pemerintah daerah menyusun anggaran yang kemudian dijadikan pedoman dalam menjalankan berbagai aktivitasnya. Anggaran pemerintah adalah jenis rencana yang menggambarkan rangkaian tindakan atau kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka rupiah untuk suatu jangka waktu tertentu.

Berdasarkan teori keagenan dalam organisasi sektor publik, khususnya dipemerintah pusat dan daerah, secara sadar atau tidak, teori keagenan telah dipraktikan. Hal ini diperkuat dengan adanya kebijakan otonomi dan desentralisasi yang diberikan kepada pemerintah daerah sejak tahun 1999, disana terjadi kekuasaan yang independen (meski tidak 100% independen) dalam pemerintah daerah. Pada hakikatnya, tujuan adanya organisasi sektor publik adalah untuk memberikan layanan kepada masyarakat atas barang atau sumber daya yang digunakan untuk memenuhi hidup orang banyak.

Menurut penelitian Wilda Rahayu & Desi Kurniawati (2020), Anggaran dalam pemerintah daerah biasa disebut dengan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Seluruh penerimaan dan pengeluaran pemerintahan daerah baik dalam bentuk uang, barang dan/ atau jasa pada tahun anggaran yang berkenaan harus dianggarkan dalam APBD. APBD merupakan satu kesatuan yang terdiri dari pendapatan daerah, belanja daerah, dan pembiayaan daerah.

Pembiayaan penyelenggaraan pemerintah berdasarkan asas desentralisasi dilakukan atas beban APBD. Dalam rangka penyelenggaraan pemerintah dan pelayanan kepada masyarakat berdasarkan asas desentralisasi, daerah diberi kewenangan untuk memungut pajak atau retribusi dan mengelola sumber daya alam. Sumber dana bagi daerah terdiri dari Pendapatan Asli Daerah, Dana Perimbangan dan pinjaman Daerah. Tiga sumber tersebut langsung dikelola oleh Pemerintah Daerah melalui APBD, melalui kerjasama dengan Pemerintah Pusat. Pengelola keuangan pemerintah daerah harus dapat menerapkan asas kemandirian daerah dengan mengoptimalkan penerimaan dari sektor Pendapatan.

Pemprov Banten mencatat realisasi belanja APBD tahun anggaran 2020 mencapai 94.90% dari total anggaran setelah perubahan senilai Rp 10.7 triliun. Angka itu naik dibanding realisasi tahun anggaran sebelumnya yang berada pada angka 89.53%. "Serapan Belanja APBD Banten 2020 Naik Jadi 94.90%". Kepala Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Provinsi Banten Rina Dewiyanti mengatakan jelang akhir masa efektif tahun anggaran pada 30 Desember, telah tercatat angka realisasi APBD 2020. Ia menuturkan adapun realisasi pendapatan daerah pada APBD 2020 adalah sebesar 97.62% atau senilai Rp 10.2 triliun dari target Rp 10.4 triliun. Dibandingkan realisasi pada periode 2019 terdapat kenaikan, saat itu hanya berada pada angka 95.74%. Ini menunjukkan prestasi dan komitmen Bapenda (Badan Pendapatan Daerah) dan OPD (organisasi perangkat daerah) lainnya dalam menjaga realisasi pendapatan daerah", katanya.

Gubernur Banten Wahidin Halim mengatakan serapan belanja daerah yang mencapai 94.90% sudah maksimal. Sebab, rata-rata serapan belanja daerah hanya berada di angka 87 hingga 90. Ini sudah bagus, sudah maksimal", ujarnya. Mantan anggota DPR RI itu menegaskan tak mungkin serapan belanja daerah mencapai 100%. Sebab dalam proses pelaksanaan kegiatan selalu ada yang namanya efisiensi.

Untuk meningkatkan pengalokasian belanja modal, maka diperlukan pendapatan yang dipungut oleh pemerintah daerah dari masyarakat baik kontribusi wajib maupun tidak. Pendapatan tersebut adalah dari pajak daerah dan retribusi daerah. Setiap daerah mempunyai dasar pengenaan pajak yang berbeda-beda tergantung dari kebijakan pemerintah daerah setempat begitupun dengan retribusi daerah. Pajak daerah dan retribusi daerah adalah salah satu penerimaan daerah yang mencerminkan tingkat kemandirian daerah. Semakin besar jumlah pajak daerah dan retribusi daerah maka menunjukkan bahwa daerah itu mampu melaksanakan desentralisasi fiskal dan ketergantungan terhadap pemerintah pusat berkurang. Hal ini dapat dilihat dari Laporan APBD tahun 2017-2020. Maka dari itu Pemerintah Provinsi Banten tetap harus berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan pajak daerah dan retribusi daerah, sebagai sumber pendapatan daerah dalam meningkatkan belanja modal.

Pengalihan dana dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah diwujudkan dalam bentuk dana perimbangan yang terdiri dari dana alokasi umum, dana bagi hasil, dan dana alokasi khusus. Dana alokasi umum merupakan dana yang berasal dari Pemerintah Pusat yang diambil dari APBN yang dialokasikan

dengan tujuan pemerataan keuangan antar daerah untuk membiayai kebutuhan pengeluaran pemerintah daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi.

Permasalahan yang dihadapi Pemerintah Daerah adalah mengenai pengalokasian anggaran. Rata-rata pemerintah daerah lebih banyak mengalokasikan anggaran pada belanja operasi dibandingkan belanja modal. Dengan sumber daya yang terbatas, Pemerintah daerah harus dapat mengalokasikan penerimaan yang diperoleh untuk belanja daerah yang bersifat produktif supaya tidak terjadi pemborosan anggaran, misalnya untuk melakukan aktivitas pembangunan. Belanja daerah merupakan perkiraan beban pengeluaran daerah yang dialokasikan secara adil dan merata agar relatif dapat dinikmati oleh seluruh kelompok masyarakat tanpa

Berdasarkan penelitian Pratama et al (2022) pajak daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja modal namun retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal, sedangkan berdasarkan penelitian Hanifan (2019) pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal namun retribusi daerah dan dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Di sisi lain, berdasarkan penelitian Napitulu & Malau (2021) pajak daerah, retribusi daerah, dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah. Sama halnya dengan penelitian Sari (2019) pajak daerah, retribusi daerah, dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja daerah.

Dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2009 tentang pajak dan retribusi daerah, disebutkan bahwa pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Retribusi daerah merupakan salah satu sumber pendapatan daerah yang penting guna membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah.

Kemampuan daerah untuk menyediakan pendanaan yang berasal dari daerah sangat tergantung pada kemampuan merealisasikan potensi ekonomi tersebut menjadi bentuk-bentuk kegiatan ekonomi yang mampu menciptakan perguliran dana untuk pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian sudika & Budiarta (2018) pajak daerah dan retribusi daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal, sedangkan berdasarkan penelitian Mamonto et al (2013) pajak daerah dan retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Di sisi lain, berdasarkan penelitian Suwandi & Napisah (2022) pajak daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Sama halnya dengan penelitian Atmodjo & Febriansyah (2017) pajak daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

METODE

Jenis Penelitian dan Sumber data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan antara pajak daerah, retribusi daerah, dan dana alokasi umum terhadap belanja daerah. Menurut Sugiyono (2019:16) Metode kuantitatif, ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru dan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2018:126). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data pajak daerah, retribusi daerah, dana alokasi umum dan belanja modal pada kabupaten dan kota di Provinsi Banten tahun 2017-2020.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2018:127). Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dimana peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian terhadap beberapa karakteristik anggota sampel yang disesuaikan dengan maksud peneliti. Adapun kriteria-kriteria pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten mempublikasikan laporan APBD yang dibutuhkan selama tahun 2017-2020.
2. Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten memiliki semua data yang diperlukan untuk variabel-variabel penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Data panel merupakan kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dan silang tempat (*cross section*). Seluruh data yang digunakan dimasukkan dalam program statistik komputer yaitu E-Views versi 9 untuk dilakukan pengujian. Metode estimasi dengan menggunakan data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan diantaranya yaitu *common effect* model, *fixed effect* model dan *random effect* model. Adapun bentuk model regresi data panel dalam penelitian ini adalah:

$$Y_{it} = a + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e$$

Dimana:

Y	= Belanja modal
a	= Konstanta
β	= Koefisien regresi
X ₁	= Pajak daerah
X ₂	= Retribusi daerah
X ₃	= Dana alokasi umum
i	= Cross section
t	= Time series
e	= Error term

1. Uji Statistik Deskriptif

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan populasi dan sampel kabupaten/kota di Provinsi Banten. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Common Effect Model

Model ini yang paling sederhana dalam mengasumsikan bahwa data gabungan yang ada, menunjukkan kondisi yang sesungguhnya. Dengan menggabungkan seluruh data *time series* dan *cross section*. Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan model OLS. Hasil analisis regresi dianggap berlaku pada semua objek pada semua waktu. Kelemahan asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sesungguhnya. Kondisi tiap objek saling berbeda, bahkan satu objek pada suatu waktu akan sangat berbeda dengan kondisi objek tersebut pada waktu yang lain (Winarno, 2015).

Fixed Effect Model

Model ini dapat menunjukkan konstanta perbedaan antar objek, meskipun dengan koefisien regresor yang sama. Model ini memperhitungkan kemungkinan bahwa peneliti menghadapi masalah *omitted variables* yang mungkin membawa perubahan pada intersep *time series* atau *cross section*. Model FEM dengan efek tetap maksudnya adalah satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dari waktu ke waktu (*time invariant*). Untuk membedakan satu objek dengan objek lainnya, digunakan variabel semu (*dummy*). Oleh karena itu, model ini sering juga disebut dengan *Least Squares Dummy Variables* dan singkat LSDV (Winarno, 2015).

Random Effect Model

Model ini digunakan untuk mengatasi kelemahan metode efek tetap yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu, metode efek random menggunakan residual, yang diduga memiliki hubungan antarwaktu dan antarobjek. Namun dalam menganalisis dengan metode efek random ini ada satu syarat, yaitu objek data silang harus lebih besar daripada banyaknya koefisien (Winarno, 2015).

2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model regresi data panel, yaitu antara *common effect* dengan *fixed effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji chow sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Ho ditolak jika *P-value* lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05.

Ho diterima jika *P-value* lebih besar dari tingkat signifikan 0,05.

Uji Hausman

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model regresi data panel, yaitu antara *fixed effect* dengan *random effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji hausman sebagai berikut:

Ho : Model *Random Effect*

Ha : Model *Fixed Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Ho ditolak jika *P-value* lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05.

Ho diterima jika *P-value* lebih besar dari tingkat signifikan 0,05.

Uji Lagrange Multiplier

Uji ini digunakan untuk memilih salah satu model regresi data panel, yaitu antara *common effect* dengan *random effect*. Hipotesis yang dibentuk dalam uji hausman sebagai berikut:

Ho : Model *Common Effect*

Ha : Model *Random Effect*

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

Ho ditolak jika *P-value* lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05.

Ho diterima jika *P-value* lebih besar dari tingkat signifikan 0,05.

3. Uji Asumsi Klasik

Ada empat uji asumsi klasik yang harus dipenuhi dalam analisis ini, yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Ada dua cara untuk menguji dengan lebih akurat apakah residual memiliki data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan histogram dan uji Jarque-Bera. Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera.

- a. Bila probabilitas $J-B > 0.05$, maka data berdistribusi normal.
- b. Bila probabilitas $J-B < 0.05$, maka data berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah kondisi adanya hubungan linier antarvariabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi persamaan regresi (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi dengan observasi lainnya. Pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji White. Apabila nilai probabilitas < 0.05 maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai probabilitas > 0.05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah hubungan antara residual satu observasi dengan observasi lainnya. Ada dua cara untuk memeriksa ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson dan uji Breusch-Godfrey. Pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji Durbin-Watson. Nilai d akan berada di kisaran 0 hingga 4.

Dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: $\rho = 0$, tidak ada autokorelasi.

Ha: $\rho \neq 0$, ada autokorelasi.

Dengan jumlah sampel tertentu dan jumlah variabel independen tertentu diperoleh nilai kritis dl dan du dalam tabel distribusi Durbin-Watson untuk berbagai nilai. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

Ho	: Tidak ada korelasi
$dw < dl$	: Tolak Ho (ada korelasi positif)
$dw > 4-dl$	: Tolak Ho (ada korelasi negatif)
$du < dw < 4-du$	: Tidak menolak Ho (tidak ada autokorelasi)

$dl \leq dw \leq du$: Tidak dapat diputuskan
 $(4-du) \leq dw \leq (4-dl)$: Tidak

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel adalah teknik regresi yang menggabungkan antara data cross-section dan data time series, maka tentunya akan mempunyai observasi lebih banyak dengan dibandingkan dengan data cross-section dan data time series. Dengan demikian, persamaan analisis regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

Y = Belanja modal
a = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 X_1 = Pajak daerah
 X_2 = Retribusi daerah
 X_3 = Dana alokasi umum
 ε = Error term

Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit merupakan uji koefisien determinasi atau nilai R-squared yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat memberikan penjelasan hubungan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

1. Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Uji t-Statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$).

Menentukan H_0 dan H_a :

H_{01} : $\beta_1 = 0$, pajak daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

H_{a1} : $\beta_1 \neq 0$, pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

H_{02} : $\beta_2 = 0$, retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

H_{a2} : $\beta_2 \neq 0$, retribusi daerah berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

H_{03} : $\beta_3 = 0$, laba BUMD tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

H_{a3} : $\beta_3 \neq 0$, laba BUMD berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a. Jika $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

2. Uji F-Statistik (Uji Simultan)

Uji F-Statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).

Menentukan H_0 dan H_a :

H_{01} : $\beta_1=\beta_2=\beta_3 = 0$, pajak daerah, retribusi daerah dan laba BUMD secara simultan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

H_{a1} : minimal ada satu $\beta_1 \neq 0$, pajak daerah, retribusi daerah dan laba BUMD secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Banten.

Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a. Jika $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif yaitu menjelaskan deskriptif data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan kedalam model penelitian. Penelitian ini menggambarkan statistik deskriptif seluruh variabel, dalam penelitian yang meliputi minimum, maximum, mean (rata-rata), dan standar deviasi. Nilai minimum menggambarkan nilai yang paling kecil yang diperoleh dari hasil pengeloaan data dan analisis data terhadap bank sampel. Nilai maximum menggambarkan nilai yang paling besar yang diperoleh dari hasil pengelolaan dan analisis data yang telah dilakukan. Sedangkan mean (rata-rata) menggambarkan nilai rata-rata dari masing-masing variabel.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Desriptif

Date: 06/28/22

Time: 14:54

Sample: 2017 2020

	Pajak Daerah_X1	Retribusi Daerah_X2	Dana Alokasi Umum_X3	Belanja Modal_Y
Mean	6.84E+08	40833735	9.00E+08	5.93E+08
Median	3.80E+08	21635498	9.90E+08	4.22E+08
Maximum	1.92E+09	1.37E+08	1.21E+09	1.76E+09
Minimum	37216263	8560073.	5.58E+08	1.79E+08
Std. Dev.	6.82E+08	35204265	2.40E+08	4.07E+08
Observations	30	30	30	30

Sumber: data diolah, 2022

Kesimpulan yang dapat diambil dari tabel 4.11 diatas menunjukan kolom observations atau jumlah data yang diteliti berjumlah 30 sampel. Belanja modal memiliki nilai minimum sebesar 178.523.626 yang dimiliki oleh Kabupaten Tangerang tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 1.763.560.497 yang dimiliki oleh Kota Serang tahun 2020. Rata-rata belanja modal yang dimiliki 30 data menunjukan hasil yang positif 593.442.811 yang artinya secara umum belanja modal diterima secara positif. Nilai standar deviasi belanja modal 406.903.989.

Pajak daerah memiliki nilai minimum sebesar 37.216.263 yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 1.915.261.073 yang dimiliki oleh Kabupaten Tangerang tahun 2018. Rata-rata pajak daerah yang dimiliki 30 data menunjukan hasil yang positif sebesar 683.890.808 yang artinya secara umum pajak daerah yang diterima secara positif. Nilai standar deviasi pajak daerah 682.129.983.

Retribusi daerah memiliki nilai minimum sebesar 8.560.073 yang dimiliki oleh Kota Serang tahun 2018 dan nilai maximum sebesar 136.547.373 yang dimiliki oleh Kabupaten Tangerang tahun 2020. Rata-rata retribusi daerah yang dimiliki 30 data menunjukan hasil yang positif sebesar 40.833.735 yang artinya secara umum retribusi daerah yang diterima secara positif. Nilai standar deviasi retribusi daerah 35.204.265.

Dana alokasi umum memiliki nilai minimum sebesar 558.077.884 yang dimiliki oleh Kabupaten Tangerang Selatan tahun 2020 dan nilai maximum sebesar 1.213.995.208 yang dimiliki oleh Kabupaten Pandeglang tahun 2019. Rata-rata dana alokasi umum yang dimiliki 30 data menunjukan hasil yang positif sebesar 900.152.527 yang artinya secara umum dana alokasi umum yang diterima secara positif. Nilai standar deviasi dana alokasi umum 240.060.263.

Model Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan dari data *time series* dan *cross section*.

Berikut ini merupakan hasil dari estimasi model regresi data panel:

1. Model Common Effect (CEM)

Tabel 2. Model Common Effect

Dependent Variable: BM_Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/28/22 Time: 14:06

Sample: 2017 2020

Periods included: 4
Cross-sections included: 9
Total panel (unbalanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-43230967	1.65E+08	-0.262229	0.7952
PD_X1	0.410741	0.135557	3.030021	0.0055
RD_X2	2.259724	2.651668	0.852190	0.4019
DAU_X3	0.292727	0.181447	1.613288	0.1188
R-squared	0.772923	Mean dependent var		5.93E+08
Adjusted R-squared	0.746722	S.D. dependent var		4.07E+08
S.E. of regression	2.05E+08	Akaike info criterion		41.23635
Sum squared resid	1.09E+18	Schwarz criterion		41.42318
Log likelihood	-614.5453	Hannan-Quinn criter.		41.29612
F-statistic	29.49952	Durbin-Watson stat		1.313612
Prob(F-statistic)	0.000000			

(Sumber: data diolah penulis menggunakan eviews 9, 2022)

2. Model Fixed Effect (FEM)

Tabel 3. Model Fixed Effect

Dependent Variable: BM_Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/28/22 Time: 14:07
Sample: 2017 2020
Periods included: 4
Cross-sections included: 9
Total panel (unbalanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.58E+09	9.67E+08	-1.634904	0.1194
PD_X1	1.267948	0.578120	2.193227	0.0417
RD_X2	2.302926	4.183479	0.550481	0.5888
DAU_X3	1.347213	1.126925	1.195477	0.2474

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.888390	Mean dependent var	5.93E+08
Adjusted R-squared	0.820183	S.D. dependent var	4.07E+08
S.E. of regression	1.73E+08	Akaike info criterion	41.05941
Sum squared resid	5.36E+17	Schwarz criterion	41.61989
Log likelihood	-603.8912	Hannan-Quinn criter.	41.23871
F-statistic	13.02502	Durbin-Watson stat	1.749945
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: data diolah penulis menggunakan eviews 9, 2022

3. Model Random Effect (FEM)

Tabel 4. Model Random Effect

Dependent Variable: BM_Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 06/28/22 Time: 14:09
Sample: 2017 2020
Periods included: 4

Cross-sections included: 9
Total panel (unbalanced) observations: 30
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-43230967	1.39E+08	-0.311218	0.7581
PD_X1	0.410741	0.114219	3.596081	0.0013
RD_X2	2.259724	2.234269	1.011393	0.3211
DAU_X3	0.292727	0.152886	1.914678	0.0666

Effects Specification			
		S.D.	Rho
Cross-section random		0.000000	0.0000
Idiosyncratic random		1.73E+08	1.0000

Weighted Statistics			
R-squared	0.772923	Mean dependent var	5.93E+08
Adjusted R-squared	0.746722	S.D. dependent var	4.07E+08
S.E. of regression	2.05E+08	Sum squared resid	1.09E+18
F-statistic	29.49952	Durbin-Watson stat	1.313612
Prob(F-statistic)	0.000000		

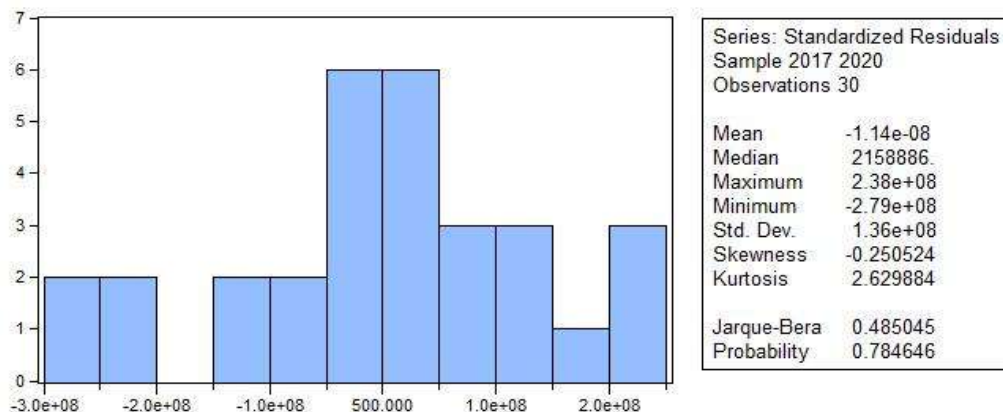
Unweighted Statistics			
R-squared	0.772923	Mean dependent var	5.93E+08
Sum squared resid	1.09E+18	Durbin-Watson stat	1.313612

Sumber: data diolah penulis menggunakan eviews 9, 2022

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam pengujian menggunakan E-views versi 9 dengan melihat nilai probability. Ada dua cara untuk menguji dengan lebih akurat apakah residual memiliki data berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan histogram dan uji Jarque-Bera. Pengujian normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera. Bila probabilitas J-B > 0.05, maka data berdistribusi normal. Bila probabilitas J-B < 0.05, maka data berdistribusi tidak normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Gambar diatas menunjukkan nilai probability berdistribusi normal atau prasyarat sudah terpenuhi. Berdasarkan hasil uji diatas nilai probability lebih dari taraf yang sudah ditetapkan yang menjadi acuan

data tersebut berdistribusi normal sebesar $0.78464 > 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linier antar variabel independen. Karena melibatkan beberapa variabel independen, maka multikolinieritas tidak akan terjadi persamaan regresi (yang terdiri atas satu variabel dependen dan satu variabel independen). Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	PD_X1	RD_X2	DAU_X3	BM_Y
PD_X1	1.000000	0.885177	-0.076266	0.848448
RD_X2	0.885177	1.000000	0.156601	0.832050
DAU_X3	-0.076266	0.156601	1.000000	0.150802
BM_Y	0.848448	0.832050	0.150802	1.000000

Sumber: data diolah, 2022

Hasil uji multikolinieritas pada tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada nilai korelasi antar variabel independen yang melebihi 0.90. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak adanya korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 90%, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas atau korelasi antar variabel dalam penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi dengan observasi lainnya. Pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan dengan uji White. Apabila nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya apabila nilai probabilitas $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.906754	Prob. F(9,20)	0.5381
Obs*R-squared	8.693779	Prob. Chi-Square(9)	0.4660
Scaled explained SS	14.12261	Prob. Chi-Square(9)	0.1180

Sumber: data diolah, 2022

Hasil uji heteroskedastisitas pada tabel di atas menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.4660 > 0.05 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear berganda ada korelasi antar keseluruhan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.888390	Mean dependent var	5.93E+08
Adjusted R-squared	0.820183	S.D. dependent var	4.07E+08
S.E. of regression	1.73E+08	Akaike info criterion	41.05941
Sum squared resid	5.36E+17	Schwarz criterion	41.61989
Log likelihood	-603.8912	Hannan-Quinn criter.	41.23871
F-statistic	13.02502	Durbin-Watson stat	1.749945
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: data diolah, 2022

Hasil uji autokorelasi pada tabel di atas menunjukkan nilai Durbin-Watson (d) menunjukkan nilai 1.749945 dengan jumlah sampel sebanyak 30 ($n=30$), variabel independen dan dependen sebanyak 4 ($k=4$), didapatkan Durbin Lower (dL) = 1.1426 dan Durbin Upper (dU) = 1.7386 dan $4-dL = 2.8574$, $4-dU = 2.2614$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (d) terletak diantara nilai dU dan $4-dU$ ($1.7386 < 1.749945 < 2.2614$) yang berarti bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Analisis Regresi Data Panel

Dari hasil estimasi regresi data panel, diperoleh model terpilih yaitu *fixed effect* model. Hasil pengolahan data dengan menggunakan *fixed effect* model pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 8. Model Terpilih – *Fixed Effect* Model

Dependent Variable: BM_Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/28/22 Time: 14:07

Sample: 2017 2020

Periods included: 4

Cross-sections included: 9

Total panel (unbalanced) observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.58E+09	9.67E+08	-1.634904	0.1194
PD_X1	1.267948	0.578120	2.193227	0.0417
RD_X2	2.302926	4.183479	0.550481	0.5888
DAU_X3	1.347213	1.126925	1.195477	0.2474

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.888390	Mean dependent var	5.93E+08
Adjusted R-squared	0.820183	S.D. dependent var	4.07E+08
S.E. of regression	1.73E+08	Akaike info criterion	41.05941
Sum squared resid	5.36E+17	Schwarz criterion	41.61989
Log likelihood	-603.8912	Hannan-Quinn criter.	41.23871
F-statistic	13.02502	Durbin-Watson stat	1.749945
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: data diolah, 2022

Adapun persamaan regresi data panel dalam *fixed effect* model adalah sebagai berikut:

$$Y = -1.58 + 1.267948 PD + 2.302926 RD + 1.347213 DAU + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi data panel diatas, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (α) sebesar -1.58, artinya jika variabel independen nilainya tetap atau konstan, maka nilai belanja modal sebesar -1.58.

Pajak daerah memiliki nilai koefisien 1.267948, artinya jika mengalami kenaikan satu satuan pajak daerah dengan asumsi nilai variabel independen lain tetap atau konstan, maka akan meningkatkan nilai belanja modal sebesar 1.267948.

Retribusi daerah memiliki nilai koefisien 2.302926, artinya jika mengalami kenaikan satu satuan retribusi daerah dengan asumsi nilai variabel independen lain tetap atau konstan, maka akan meningkatkan nilai belanja modal sebesar 2.302926.

Dana alokasi umum memiliki nilai koefisien 1.347213, artinya jika mengalami kenaikan satu satuan dana alokasi umum dengan asumsi nilai variabel independen lain tetap atau konstan, maka akan meningkatkan nilai belanja modal sebesar 1.347213.

Uji Kecocokan Model (*Goodness of Fit*)

Goodness of Fit merupakan uji koefisien determinasi atau nilai R-squared yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan variabel independen dapat memberikan penjelasan hubungan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 selalu berada di antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 , semakin baik kualitas model, karena semakin dapat menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan independen.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.888390	Mean dependent var	5.93E+08
Adjusted R-squared	0.820183	S.D. dependent var	4.07E+08
S.E. of regression	1.73E+08	Akaike info criterion	41.05941
Sum squared resid	5.36E+17	Schwarz criterion	41.61989
Log likelihood	-603.8912	Hannan-Quinn criter.	41.23871
F-statistic	13.02502	Durbin-Watson stat	1.749945
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: data diolah, 2022

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel di atas menunjukkan hasil Adjusted R-squared yaitu 0.820183. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum dalam menjelaskan variabel dependen yaitu belanja modal hanya sebesar 82.02%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 17.98%.

2. Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Uji t-Statistik pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$). Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a. Jika $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.
- c.

Tabel 10. Hasil Uji t-Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.58E+09	9.67E+08	-1.634904	0.1194
PD_X1	1.267948	0.578120	2.193227	0.0417
RD_X2	2.302926	4.183479	0.550481	0.5888
DAU_X3	1.347213	1.126925	1.195477	0.2474

Sumber: data diolah, 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji t-statistik diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh pajak daerah terhadap belanja modal
Pajak daerah memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih besar dari t_{tabel} ($2.193227 > 2.04227$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($0.0417 < 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut disimpulkan bahwa pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal sehingga dapat dinyatakan H_1 diterima.
2. Pengaruh retribusi daerah terhadap belanja modal
Retribusi daerah memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($0.550481 < 2.04227$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0.5888 > 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut disimpulkan bahwa retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal sehingga dapat dinyatakan H_2 ditolak.
3. Pengaruh dana alokasi umum terhadap belanja modal
Dana alokasi umum memiliki nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($1.195477 < 2.04227$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0.2474 > 0.05$). Berdasarkan hasil pengujian tersebut disimpulkan bahwa dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal sehingga dapat dinyatakan H_3 ditolak.

3. Uji F-Statistik (Uji Simultan)

Uji F-Statistik pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi 0.05 ($\alpha=5\%$). Menentukan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis:

- a. Jika $F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
- b. Jika $F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 11. Hasil Uji F-Statistik

R-squared	0.888390	Mean dependent var	5.93E+08
Adjusted R-squared	0.820183	S.D. dependent var	4.07E+08
S.E. of regression	1.73E+08	Akaike info criterion	41.05941
Sum squared resid	5.36E+17	Schwarz criterion	41.61989
Log likelihood	-603.8912	Hannan-Quinn criter.	41.23871
F-statistic	13.02502	Durbin-Watson stat	1.749945
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: data diolah, 2022

Hasil F-Statistik pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai $F_{\text{statistik}}$ lebih besar dari F_{tabel} ($13.02502 > 2.69$) dengan tingkat signifikan ($0.000002 < 0.05$), maka H_4 diterima. Berdasarkan hasil pengujian tersebut bahwa pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Pembahasan Penelitian

Pengaruh Pajak Daerah Secara Simultan Terhadap Belanja Modal

Hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal didalam analisis dapat didukung atau diterima. Hal ini ditunjukkan pada tabel 10 dengan nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih besar dari t_{tabel} ($2.193227 > 2.04227$) dan nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($0.0417 < 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian, pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal dengan nilai korelasi positif.

Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pajak daerah merupakan salah satu pos terpenting dalam penerimaan Pendapatan Asli Daerah diharapkan dapat menjadi sumber pembiayaan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan daerah untuk meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat. Pemungutan pajak daerah erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi daerah, artinya keberhasilan pembangunan ekonomi akan mampu menaikkan penarikan pajak yang akan dilakukan oleh pemerintah daerah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanifan (2019), dimana pajak daerah mengalami peningkatan maka akan diikuti oleh belanja modal yang mengalami peningkatan dimana sumber dari belanja modal di terima dari pajak daerah yang di pungut setiap tahunnya.

Pengaruh Retribusi Daerah Secara Simultan Terhadap Belanja Modal

Hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan bahwa retribusi daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal didalam analisis tidak dapat didukung atau ditolak. Hal ini ditunjukkan pada tabel 10 dengan nilai $t_{\text{statistik}}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($0.550481 < 2.04227$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0.5888 > 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian, retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal dengan nilai korelasi positif.

Hal ini kemungkinan karena ada anggapan yang menekankan dan memperjelas bahwa masyarakat memandang retribusi sebagai bagian dari program bukan sebagai pendapatan daerah dan bersedia membayar hanya bila tingkat layanan dirawat dan ditingkatkan. Kondisi ini mengidentifikasikan bahwa peningkatan jumlah retribusi daerah yang pungut pemerintah daerah tidak menyebabkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap belanja modal. Hal ini dapat diambil keputusan bahwa pemungutan retribusi daerah selama periode pengamatan 2017-2020 belum secara maksimal mampu meningkatkan belanja modal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanifan (2019), dimana retribusi daerah mengalami penurunan maka akan diikuti oleh belanja modal yang mengalami penurunan dimana sumber dari belanja modal di terima dari retribusi daerah yang di pungut setiap tahunnya.

Pengaruh Dana Alokasi Umum Secara Simultan Terhadap Belanja Modal

Hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan bahwa dana alokasi umum berpengaruh signifikan terhadap belanja modal didalam analisis tidak dapat didukung atau ditolak. Hal ini ditunjukkan pada tabel 10 dengan nilai $t_{statistik}$ lebih kecil dari t_{tabel} ($1.195477 < 2.04227$) dan nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($0.2474 > 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian, dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal dengan nilai korelasi positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanifan (2019, dimana retribusi daerah mengalami penurunan maka akan diikuti oleh belanja modal yang mengalami penurunan dimana sumber dari belanja modal di terima dari retribusi daerah yang di pungut setiap tahunnya.

Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah Dan Dana Alokasi Umum Secara Simultan Terhadap Belanja Modal

Hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan bahwa pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan secara simultan terhadap belanja modal didalam analisis dapat didukung atau diterima. Hal ini ditunjukkan pada tabel 4.25 dengan nilai $F_{statistik}$ lebih besar dari F_{tabel} ($13.02502 > 2.69$) dengan tingkat signifikan ($0.000002 < 0.05$). Berdasarkan hasil penelitian, pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap belanja modal.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum terhadap belanja modal pada kabupaten dan kota di Provinsi Banten tahun 2017-2020. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu, pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum, sedangkan variabel dependen yaitu belanja modal. Penelitian ini menggunakan software *E-views* versi 9. Data sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 8 pada Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten tahun 2017-2020. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pajak daerah berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian.
2. Retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian.
3. Dana alokasi umum tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian.
4. Pajak daerah, retribusi daerah dan dana alokasi umum berpengaruh signifikan secara simultan terhadap belanja modal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Hendaknya pemerintah menghabiskan anggaran belanja modal yang telah dibuat setiap tahunnya untuk perkembangan daerah provinsi Banten.
2. Untuk mencapai target yang telah dibuat pemerintah dan anggaran target penerimaan retribusi daerah pemerintah hendaknya melakukan pengawasan yang ketat terhadap retribusi daerah tersebut.
3. pemerintah hendaknya melakukan pengawasan yang lebih ketat untuk penerimaan pajak daerah karena pajak daerah adalah salah satu sumber pemasukan yang terbesar.
4. Hendaknya dana alokasi umum yang dikeluarkan tepat pada sasarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmodjo, N. R., & Angky Febriansyah, S.E., M. . (2017). Pengaruh Pajak Daerah Dan Dana Alokasi Umum (Dau) Terhadap Belanja Modal (Studi Kasus Pada Pemerintah Provinsi Jawa Barat). *Repostory Universitas Komputer Indonesia*.
- Budiarta, I. K., & Ketut, S. I. (2017). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Pada Belanja Modal Provinsi Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 21(No. 2), ISSN: 2302-8556. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.24843/EJA.2017.v21.i02.p30>
- Dan, P., Daerah, R., & Indradi, D. (N.D). *Pajak dan restribusi daerah* (Issue I).
- Irawati, W., Barli, H., Sugeng, A., & Agustini, S. (n.d). *Perpajakan (I)* (1) (Issue 1).

- Khadijah, S. A. (2018). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Pada Pemerintah Kota Medan. *Skripsi Universitas Medan Area Medan*.
- Kuntadi, C., Pamungkas, A., Fitriyanti, D. D., & Astri, S. (2022). Pengaruh Pajak Daerah, Dana Alokasi Umum, Dan Dana Alokasi Khusus Terhadap Belanja Modal. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora Dan Politik*, Vol. 2(No. 3), E-ISSN: 2747-1993, P-ISSN 2747-2000. <https://doi.org/10.32477/jkb.v26i2.278>
- Mamonto, S. Y., Kalangi, J. ., & Tolosang, K. D. (2015). Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Belanja Modal (Studi Pada Kabupaten Bolaang Mongondow Periode 2004-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Universitas Sam Ratulangi*, Vol. 15(No. 01).
- MS, M. Z. (2018). Pengaruh Pajak Daerah dan Retribusi Daerah terhadap Belanja Modal di Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 18(No. 3), ISSN Online 2549-4246. ISSN Print 1411-8939. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i3.531>
- Mundiroh, S. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Daerah, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU) Dan Dana Bagi Hasil (DBH) Terhadap Alokasi Belanja Modal Daerah. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. 2(No.1), Page: 104. <https://doi.org/10.32493/jabi.v2i1.y2019.p104-122>
- Napitupulu, W., & Malau, Y. N. (2021). Pengaruh Pajak Daerah, Retribusi Daerah, Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Daerah di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, Vol. 5(No. 1), P-ISSN 2541-5225. E-ISSN: 2621-5306.
- News.detik.com/berita/d-5315684/serapan-belanja-apbd-banten-2020-naik-jadi-9490, 31 Desember 2020.
- Pradita, R. R. (2015). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Modal Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Unesa*, Vol. 1(No. 2), E-ISSN: 2686-438X.